

Mengembangkan Kesadaran Digital Sehat pada Siswa Sekolah Dasar melalui Pemberdayaan Sosialisasi Etika Bermedia Sosial

Developing Healthy Digital Awareness in Elementary School Students through Empowerment and Socialization of Social Media Ethics

Aditya Gunadharma^{1*}, Anjelina², Dahlan Prasetyo³, Elok Fadinda Hapsari⁴, Eti Faidatul Mukaromah⁵, Fafa Nurul Amalina⁶, Ilma Nazihatun Nisa⁷, Lilis Setianingsih⁸, Melani Indah Puspitasari⁹, Nurul Putri Azkiyyah Jumani¹⁰, Salsabila Khairunisa Setyamien¹¹, Sigit Waris Subekti¹², Teuku Mohammad Daffa Al Islami¹³, Wafa Maulana Rizqy¹⁴, Widya Aqilla Futri¹⁵, Siti Ma'summah¹⁶

¹⁻¹⁶ UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia

Alamat: Jalan Ahmad Yani No. 40A, Purwokerto.

*Korespondensi penulis: gunadharma@mhs.uinsaizu.ac.id

Article History:

Received: Augt 10, 2025

Revised: Augt 19, 2025

Accepted: Augt 28, 2025

Published online: Augt 31, 2025

Published: Sept 1, 2025

Keywords: digital literacy, social media ethics, healthy internet, student empowerment, PAR

Abstrak. This community service activity aims to enhance elementary school students' awareness of healthy digital behavior through the socialization of social media ethics and responsible internet use. The method applied was Participatory Action Research (PAR), involving students, teachers, and school stakeholders in an active, collaborative learning process. The program took place at MI Muhammadiyah, Pagentan District, on August 16, 2025, for three hours, including material presentation, case simulations, educational games, and reflective discussions. The results indicate an increased understanding of digital ethics, the emergence of critical attitudes toward gadget use, and the establishment of a "digital healthy class" commitment between teachers and students. Teachers acted as local leaders to sustain digital literacy values within learning activities. This activity demonstrates that a participatory approach effectively promotes behavioral transformation and fosters a culture of responsible digital awareness among elementary school students.

Abstrak

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran digital sehat pada siswa sekolah dasar melalui sosialisasi etika bermedia sosial dan penggunaan internet yang bijak. Pendekatan yang digunakan adalah *Participatory Action Research* (PAR) yang melibatkan siswa, guru, dan pihak sekolah secara aktif dalam proses pembelajaran partisipatif. Kegiatan dilaksanakan di MI Muhammadiyah Kecamatan Pagentan pada tanggal 16 Agustus 2025 selama tiga jam dengan rangkaian kegiatan berupa penyampaian materi, simulasi kasus, permainan edukatif, dan refleksi bersama. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman siswa terhadap etika digital, tumbuhnya sikap kritis terhadap penggunaan gadget, serta terbentuknya komitmen kelas sehat digital yang disepakati bersama antara guru dan siswa. Guru juga berperan sebagai pemimpin lokal yang memastikan keberlanjutan nilai-nilai etika digital dalam pembelajaran. Kegiatan ini membuktikan bahwa pendekatan partisipatif mampu mendorong perubahan perilaku awal menuju kesadaran digital yang sehat dan bertanggung jawab di kalangan siswa sekolah dasar.

Kata Kunci: literasi digital, etika bermedia sosial, internet sehat, pemberdayaan siswa, PAR

* Aditya Gunadharma, gunadharma@mhs.uinsaizu.ac.id

1. LATAR BELAKANG

Perkembangan teknologi digital telah mengubah secara mendasar cara anak-anak berinteraksi, belajar, dan berkomunikasi. Pada era globalisasi yang semakin terkoneksi ini, media sosial dan internet tidak hanya menjadi ruang hiburan, tetapi juga sarana belajar dan sosialisasi bagi siswa sekolah dasar. Berdasarkan laporan *We Are Social* (2024), lebih dari 70% anak usia 10–13 tahun di Indonesia telah menggunakan internet untuk kegiatan sosial dan pendidikan. Kondisi ini menunjukkan bahwa generasi muda semakin dini terlibat dalam ekosistem digital yang kompleks. Namun, di sisi lain, fenomena seperti penyebaran hoaks, *cyberbullying*, dan kecanduan gawai menjadi ancaman nyata yang dapat memengaruhi tumbuh kembang psikososial anak (Setiawan & Wulandari, 2023). Oleh karena itu, kemampuan anak dalam memahami etika bermedia sosial dan menggunakan internet secara sehat menjadi isu penting dalam pendidikan dasar saat ini.

Literasi digital pada anak bukan hanya sebatas kemampuan teknis menggunakan perangkat, melainkan juga mencakup kemampuan berpikir kritis, etis, dan bertanggung jawab di ruang digital (UNESCO, 2021). Menurut Byrne et al. (2016), literasi digital yang komprehensif mencakup tiga dimensi utama, yaitu operasional, kultural, dan kritis. Dimensi operasional berfokus pada kemampuan teknis seperti membaca dan menulis digital, dimensi kultural terkait pemahaman konteks sosial dan budaya media digital, sedangkan dimensi kritis mengajarkan kemampuan menganalisis kekuasaan, representasi, serta keaslian informasi. Tanpa ketiga elemen ini, siswa cenderung menjadi pengguna pasif yang mudah terpengaruh oleh arus informasi dan perilaku negatif di dunia maya. Hal ini menjadi dasar perlunya pendidikan literasi digital sehat yang menanamkan nilai etika sejak usia dini agar anak dapat menjadi pengguna media yang cerdas dan berkarakter.

Konteks lokal menunjukkan bahwa tingkat penetrasi internet di kalangan anak sekolah dasar meningkat pesat, namun tidak diimbangi dengan kemampuan etika digital yang memadai. Berdasarkan survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (*APJII*, 2023), 62,4% pengguna aktif internet di Indonesia berasal dari kelompok usia 10–14 tahun, tetapi hanya 41% di antaranya yang memiliki pemahaman tentang keamanan digital dan perilaku etis di media sosial. Temuan ini sejalan dengan hasil observasi awal di MI Muhammadiyah

Kecamatan Pagentan yang menunjukkan lebih dari separuh siswa telah memiliki akun media sosial pribadi, tetapi belum memahami batasan etika bermedia seperti menghargai privasi, menyaring informasi, dan menghindari ujaran kebencian. Kondisi ini menandakan adanya kesenjangan antara akses digital yang tinggi dengan kesadaran digital yang rendah, sehingga intervensi pendidikan menjadi sangat mendesak (Saputro & Najicha, 2022).

Isu ini semakin krusial mengingat literasi digital bukan sekadar keterampilan teknologis, melainkan fondasi penting dalam pembentukan karakter dan moralitas anak di era digital (Mahesti Shakira & Najicha, 2023). Sekolah dasar memiliki posisi strategis sebagai ruang sosialisasi awal bagi anak dalam memahami nilai, norma, dan tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, penguatan etika bermedia sosial perlu diintegrasikan dalam lingkungan sekolah melalui metode yang edukatif dan partisipatif. Dalam konteks ini, *Participatory Action Research (PAR)* menjadi pendekatan yang relevan karena melibatkan siswa, guru, dan pemangku kepentingan secara aktif dalam proses pembelajaran dan refleksi sosial (Supriyono & Bahrudin, 2024). Pendekatan partisipatif semacam ini mampu membangun kesadaran kritis anak terhadap peran dan dampak mereka dalam ekosistem digital, sekaligus menumbuhkan kepemimpinan lokal di kalangan guru dan siswa.

Namun, berbagai studi sebelumnya cenderung berfokus pada literasi digital untuk remaja atau guru, sementara penelitian dan kegiatan pengabdian yang menargetkan siswa sekolah dasar masih terbatas (Tuna, 2021; Febriani et al., 2025). Beberapa program literasi digital yang dilakukan hanya menekankan aspek pengetahuan, belum sampai pada pembentukan nilai dan perilaku etis. Selain itu, sebagian besar kegiatan dilakukan dengan pendekatan satu arah yang kurang memberi ruang bagi partisipasi aktif siswa. Dengan demikian, terdapat *research gap* pada bagaimana pemberdayaan berbasis partisipasi dapat membentuk kesadaran digital sehat di tingkat dasar. Gap ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih reflektif, kontekstual, dan berkelanjutan agar kegiatan sosialisasi tidak berhenti pada transfer informasi, tetapi bertransformasi menjadi proses pembelajaran sosial yang mengubah perilaku.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk mengembangkan kesadaran digital sehat pada siswa sekolah dasar melalui sosialisasi etika bermedia sosial yang bersifat partisipatif. Melalui metode *Participatory Action Research (PAR)*, kegiatan ini dirancang untuk melibatkan siswa secara aktif dalam proses identifikasi masalah, simulasi

kasus, serta refleksi bersama. Pendekatan ini tidak hanya menekankan penyampaian materi, tetapi juga pengalaman belajar yang mendorong siswa memahami nilai-nilai etika digital secara konkret. Tujuan jangka panjang dari kegiatan ini adalah membentuk budaya sekolah yang peduli terhadap keamanan digital dan etika bermedia sosial, yang diharapkan dapat menular ke lingkungan rumah dan masyarakat sekitar (Rahman & Hidayat, 2023).

Secara praktis, kegiatan ini memberikan manfaat bagi beberapa pihak. Bagi siswa, kegiatan ini dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan literasi digital sehat serta menumbuhkan karakter bertanggung jawab dalam menggunakan media sosial. Bagi guru, kegiatan ini berfungsi sebagai model pembelajaran kolaboratif yang dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum sekolah, terutama dalam mata pelajaran pendidikan karakter dan teknologi informasi. Sementara bagi lembaga pendidikan, kegiatan ini menjadi contoh praktik baik (*best practice*) dalam membangun ekosistem digital yang aman, inklusif, dan beretika. Dalam skala yang lebih luas, penguatan kesadaran digital sehat pada anak-anak sekolah dasar diharapkan dapat menjadi fondasi transformasi sosial menuju masyarakat yang cakap digital dan berintegritas di era informasi (UNESCO, 2021; Febriani et al., 2025).

2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) yang berorientasi pada keterlibatan aktif seluruh pihak dalam proses identifikasi masalah, perencanaan, pelaksanaan, refleksi, dan tindak lanjut. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengintegrasikan unsur edukatif, partisipatif, dan transformatif, yang sejalan dengan tujuan utama kegiatan, yaitu mengembangkan kesadaran digital sehat pada siswa sekolah dasar melalui internalisasi nilai etika bermedia sosial (Kemmis & McTaggart, 2014; Supriyono & Bahrudin, 2024). Kegiatan dilaksanakan di MI Muhammadiyah Kecamatan Pagentan pada tanggal 16 Agustus 2025 pukul 09.00–12.00 WIB dengan total durasi tiga jam. Pelaksanaan kegiatan dimulai dengan tahap identifikasi isu literasi digital sehat melalui observasi awal dan diskusi bersama guru, kemudian dilanjutkan dengan penyusunan rencana aksi bersama komunitas mitra. Tahap pelaksanaan meliputi sesi pembukaan, pengenalan tim mahasiswa KKN, penyampaian materi sosialisasi tentang etika bermedia sosial dan prinsip internet sehat, pemutaran video edukatif, sesi tanya jawab interaktif, serta kegiatan refleksi bersama. Tahap refleksi dilakukan secara langsung di akhir

kegiatan untuk menilai pemahaman siswa dan merancang tindak lanjut berupa komitmen sekolah dalam mengintegrasikan nilai-nilai literasi digital ke dalam aktivitas pembelajaran harian (Rahman & Hidayat, 2023).

Keterlibatan berbagai pihak menjadi elemen penting dalam pelaksanaan kegiatan ini. Mahasiswa KKN berperan sebagai fasilitator dan penyusun materi sosialisasi, guru madrasah berfungsi sebagai koordinator siswa dan penguat keberlanjutan kegiatan, sedangkan siswa berperan sebagai peserta aktif yang berpartisipasi dalam diskusi, simulasi kasus, dan refleksi nilai. Kolaborasi ini menegaskan pentingnya kemitraan edukatif antara perguruan tinggi dan sekolah dasar dalam membangun kesadaran digital yang berkelanjutan (UNESCO, 2021). Meskipun kegiatan berlangsung dalam waktu singkat, pendekatan partisipatif memungkinkan terjadinya proses belajar yang dialogis, di mana siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga membangun makna melalui pengalaman langsung. Menurut Stringer (2014), karakter utama PAR terletak pada siklus tindakan dan refleksi yang memungkinkan peserta untuk memahami realitas sosial sekaligus mentransformasikannya. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai sosialisasi satu arah, tetapi juga sebagai proses pemberdayaan sosial yang menumbuhkan kepemimpinan lokal di kalangan siswa dan guru dalam menerapkan etika bermedia sosial secara berkelanjutan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan sosialisasi etika bermedia sosial dan internet sehat dilaksanakan pada Sabtu, 16 Agustus 2025, di MI Muhammadiyah Kecamatan Pagentan mulai pukul 09.00 hingga 12.00 WIB. Kegiatan ini merupakan implementasi nyata dari pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Acara dimulai dengan pembukaan oleh MC dan pengenalan tim mahasiswa KKN kepada para siswa dan guru. Antusiasme siswa tampak sejak awal, dengan partisipasi aktif mereka dalam menjawab pertanyaan ringan seputar pengalaman menggunakan media sosial. Suasana yang akrab dan menyenangkan menjadi fondasi bagi pembelajaran yang efektif, karena anak-anak merasa dilibatkan secara langsung dalam proses kegiatan (Supriyono & Bahrudin, 2024).

Penyampaian materi inti dilakukan dengan pendekatan yang sederhana dan komunikatif. Pemateri menjelaskan topik-topik penting seperti etika dalam menggunakan media sosial, bahaya *cyberbullying*, penyebaran hoaks, dan prinsip penggunaan internet yang sehat. Untuk menarik perhatian siswa, pemateri menayangkan video edukatif berisi contoh kasus nyata

tentang dampak positif dan negatif media sosial terhadap perilaku anak. Pemanfaatan media visual seperti video ini terbukti efektif dalam menginternalisasi nilai pembelajaran pada anak usia sekolah dasar karena mampu menstimulasi daya pikir kritis dan empati sosial (Rahman & Hidayat, 2023).

Selain penyampaian materi, kegiatan juga melibatkan *game edukatif* yang dirancang untuk mengajarkan konsep etika digital secara interaktif. Permainan ini mengajak siswa mengidentifikasi perilaku positif dan negatif dalam berkomunikasi di dunia maya. Melalui aktivitas ini, anak-anak dapat belajar sambil bermain, sehingga pemahaman terhadap nilai-nilai moral digital tumbuh secara alami. Aktivitas seperti ini penting karena menurut Tuna (2021), pembelajaran partisipatif dengan metode bermain dapat meningkatkan retensi nilai karakter pada anak-anak usia dasar dibandingkan metode ceramah konvensional.

Setelah sesi permainan, dilaksanakan simulasi interaktif berupa analisis percakapan daring yang mengandung ujaran kebencian dan perundungan (*cyberbullying*). Siswa diajak berdiskusi untuk menilai mana perilaku yang salah, bagaimana dampaknya terhadap orang lain, dan bagaimana cara memperbaikinya. Simulasi ini menjadi momen reflektif di mana siswa mulai memahami konsekuensi dari tindakan mereka di dunia digital. Hasil diskusi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mampu memberikan solusi bijak seperti meminta maaf, menghapus unggahan negatif, atau melaporkan perilaku tidak etis. Hal ini menunjukkan peningkatan kemampuan berpikir kritis dan moral reasoning pada siswa, sebagaimana dijelaskan oleh Byrne et al. (2016) bahwa pendidikan digital yang berbasis partisipasi dapat mengembangkan kesadaran sosial anak secara lebih mendalam.



Gambar 1. Kegiatan sosialisasi etika bermedia sosial dan internet sehat bersama siswa MI Muhammadiyah Kecamatan Pagentan.

Refleksi bersama guru dilakukan di akhir kegiatan untuk menilai efektivitas program dan menggali pengalaman peserta. Guru menilai bahwa kegiatan ini relevan dengan kebutuhan siswa yang semakin sering berinteraksi di dunia digital. Mereka menyampaikan komitmen untuk mengintegrasikan pesan literasi digital dalam proses pembelajaran, misalnya dengan mengingatkan siswa mengenai etika digital sebelum menggunakan perangkat di kelas. Refleksi ini menjadi langkah awal pembentukan kepemimpinan lokal (*local leadership*) di lingkungan sekolah, di mana guru bertindak sebagai penggerak keberlanjutan nilai-nilai etika digital di tingkat kelas (UNESCO, 2021).

Secara umum, hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa mengenai etika bermedia sosial dan penggunaan internet sehat. Peningkatan ini terlihat dari kemampuan siswa menjawab pertanyaan-pertanyaan terkait bahaya penyebaran hoaks, dampak *cyberbullying*, dan pentingnya verifikasi informasi sebelum membagikan konten. Selain itu, siswa menunjukkan sikap lebih berhati-hati dalam mengakses media sosial setelah mendapatkan materi sosialisasi. Fenomena ini memperlihatkan bahwa intervensi singkat namun berbasis partisipasi mampu memberikan dampak perubahan perilaku awal yang signifikan (Febriani et al., 2025).

Dampak positif lain dari kegiatan ini adalah terbentuknya pranata baru berupa komitmen kelas sehat digital. Siswa bersama guru menyepakati beberapa aturan sederhana, seperti tidak menyebarkan informasi tanpa verifikasi, tidak mengejek teman secara daring, dan membatasi penggunaan gawai saat jam belajar. Kesepakatan ini menjadi simbol transformasi sosial di tingkat mikro, di mana kesadaran etika digital mulai terinternalisasi ke dalam norma sekolah. Model komitmen kolektif ini sejalan dengan temuan Mahesti Shakira dan Najicha (2023) bahwa pembelajaran berbasis kolaboratif di lingkungan sekolah mampu memperkuat karakter tanggung jawab dan kontrol diri siswa di dunia maya.

Dalam konteks pembahasan, hasil kegiatan ini konsisten dengan penelitian pengabdian yang dilakukan oleh Febriani et al. (2025), yang menunjukkan bahwa program literasi digital berbasis kegiatan partisipatif dapat menurunkan risiko paparan konten negatif pada siswa sekolah dasar hingga 40%. Demikian pula, studi yang dilakukan oleh Rahman dan Hidayat (2023) menegaskan bahwa *digital citizenship education* efektif membentuk perilaku etis dan

kesadaran tanggung jawab sosial di lingkungan sekolah. Namun, berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menggunakan pendekatan instruksional satu arah, kegiatan ini menempatkan siswa sebagai mitra aktif dalam proses belajar melalui metode PAR. Pendekatan ini terbukti lebih kontekstual dan inklusif karena melibatkan refleksi bersama serta pembentukan nilai melalui pengalaman langsung.

Proses ini juga memperlihatkan dimensi transformasi sosial sebagaimana dijelaskan oleh Kemmis dan McTaggart (2014) dalam kerangka *critical participatory action research*, di mana peserta bukan hanya menerima pengetahuan, tetapi juga menjadi agen perubahan sosial. Siswa yang awalnya hanya pengguna pasif media sosial mulai menjadi individu yang sadar etika digital dan mampu memengaruhi teman sebaya mereka. Guru, di sisi lain, berperan sebagai pemimpin lokal yang memperkuat keberlanjutan nilai etika digital di sekolah. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya menghasilkan pengetahuan baru, tetapi juga menumbuhkan *social consciousness* yang menjadi fondasi pembentukan masyarakat digital yang berkarakter.

Meskipun kegiatan ini hanya berlangsung selama satu hari, dampak yang ditimbulkan cukup signifikan dalam menumbuhkan kesadaran awal mengenai penggunaan media digital yang sehat. Namun demikian, keberlanjutan program tetap menjadi tantangan utama. Diperlukan tindak lanjut berupa pembentukan komunitas literasi digital sekolah dan pelatihan lanjutan bagi guru agar nilai-nilai yang diperkenalkan tidak bersifat temporer. Kolaborasi dengan lembaga pendidikan tinggi dan pemerintah daerah juga dapat memperkuat replikasi kegiatan di sekolah-sekolah lain. Dengan pendekatan berkelanjutan, kegiatan seperti ini memiliki potensi besar untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara digital, tetapi juga beretika dan bertanggung jawab dalam berinteraksi di ruang maya (Setiawan & Wulandari, 2023).

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian masyarakat bertema “Sosialisasi Etika Bermedia Sosial dan Internet Sehat” yang dilaksanakan di MI Muhammadiyah Kecamatan Pagentan pada tanggal 16 Agustus 2025 berhasil mencapai tujuan utamanya, yaitu meningkatkan kesadaran digital sehat pada siswa sekolah dasar melalui pendekatan *Participatory Action Research* (PAR). Hasil kegiatan menunjukkan bahwa siswa mengalami peningkatan pemahaman tentang etika bermedia sosial, sikap kritis terhadap penggunaan gadget, serta komitmen untuk menerapkan

perilaku digital yang lebih bertanggung jawab. Pendekatan partisipatif terbukti efektif dalam membangun keterlibatan aktif siswa dan guru, karena proses pembelajaran tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga reflektif dan transformatif. Kegiatan ini juga mendorong terbentuknya pranata baru berupa kelas sehat digital, di mana nilai-nilai etika bermedia diintegrasikan ke dalam rutinitas pembelajaran. Selain itu, keterlibatan guru sebagai pemimpin lokal memperkuat keberlanjutan program dan menjadikan kegiatan ini sebagai langkah awal menuju transformasi sosial yang berorientasi pada pembentukan karakter digital yang beretika.

Namun, agar dampak kegiatan ini lebih luas dan berkelanjutan, diperlukan tindak lanjut strategis. Pertama, perlu adanya pengembangan program literasi digital berkelanjutan yang terintegrasi dalam kurikulum sekolah dasar, termasuk pelatihan rutin bagi guru tentang pendidikan karakter digital dan etika bermedia sosial. Kedua, sekolah diharapkan membentuk komunitas literasi digital yang melibatkan guru, siswa, dan orang tua sebagai wadah refleksi dan berbagi praktik baik. Ketiga, pemerintah daerah dan perguruan tinggi perlu memperkuat kolaborasi lintas lembaga dalam mengembangkan modul edukasi digital anak yang kontekstual dengan budaya lokal. Ke depan, kegiatan serupa dapat diperluas dengan pendekatan evaluatif berbasis data kuantitatif untuk menilai perubahan perilaku siswa secara terukur. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini tidak hanya menjadi intervensi sesaat, tetapi juga model pemberdayaan berkelanjutan yang menumbuhkan generasi muda yang cakap digital, ber karakter, dan beretika di era teknologi informasi.

DAFTAR REFERENSI

- APJII. (2023). *Laporan Survei Internet Indonesia 2023*. Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia.
- Byrne, J., Kardefelt-Winther, D., Livingstone, S., & Stoilova, M. (2016). *Global Kids Online: Research synthesis, 2015–2016*. UNICEF Office of Research.
- Febriani, D. R., Indriyani, I., Fauziyah, A. S., Divania, A. S., & Maulidah, N. (2025). Peran literasi digital dalam pembentukan etika sosial di dunia maya pada siswa SD. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 10(1), 858–865. <https://doi.org/10.29303/jipp.v10i1.2962>
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (2014). *The Action Research Planner: Doing Critical Participatory Action Research*. Springer.

- Mahesti Shakira, A., & Najicha, F. U. (2023). Sinergi teknologi informasi dan pendidikan kewarganegaraan di era digital. *Borneo Law Review*, 7(2), 206–217.
- Rahman, A., & Hidayat, M. (2023). School-based digital citizenship education. *Journal of Educational Technology*, 9(3), 177–189.
- Saputro, R., & Najicha, F. U. (2022). Penerapan rasa bela negara pada generasi muda di era globalisasi. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 14(2), 207–211. <https://doi.org/10.37304/jpips.v14i2.7715>
- Setiawan, M., & Wulandari, S. (2023). Tantangan literasi digital anak di era media sosial. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(2), 95–106.
- Stringer, E. T. (2014). *Action Research* (4th ed.). SAGE Publications.
- Supriyono, S., & Bahrudin, U. (2024). Pengembangan smart village melalui digitalisasi dan pemberdayaan masyarakat menggunakan metode PAR. *Prosiding Seminar Nasional Teknologi dan Sistem Informasi*, 4(1), 504–516.
- Tuna, Y. (2021). Literasi digital dalam pembelajaran di SD sebagai upaya peningkatan kualitas pendidik. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, 1(1), 388–397.
- UNESCO. (2021). *Digital Literacy for Children: A Global Framework*. United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.
- We Are Social. (2024). *Digital 2024: Indonesia report*. DataReportal.